

**PERKEMBANGAN PASAR LEGI DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2002-2019****NOFA ANDIKA AHMAD YASIN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nofa.18075@mhs.unesa.ac.id](mailto:nofa.18075@mhs.unesa.ac.id)

**NASUTION**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nasution@unesa.ac.id](mailto:nasution@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Pasar Legi Ponorogo, sistem pengelolaan pasar, dan juga pengaruh dari eksistensi Pasar Legi Ponorogo terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo pada tahun 2002-2019. Berdasarkan analisis sumber-sumber yang telah terkumpul, perkembangan Pasar Legi Ponorogo dari tahun 2002-2019 memberikan pengaruh terhadap kemajuan ekonomi masyarakat Kabupaten Ponorogo. Sejak pertama kali beroperasi pada tahun 1837 dibawah pemerintahan Tumenggung Wiryodiningrat ketika dia menjadi wedana Bupati Ponorogo dengan nama Pasar Mernung, Pasar ini selalu memberikan sumbangsih yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Ponorogo. Salah satu perkembangan terbesar dari Pasar Legi Ponorogo terjadi pada tahun 2002 dibawah pemerintahan Bupati Markum Singodimedjo. Pasar Legi Ponorogo mengalami kebakaran hebat pada akhir tahun 2001. Setelah kejadian tersebut Bupati Markum dengan kesadaran akan pentingnya peran dari Pasar Legi Ponorogo, pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2002 dilakukan renovasi besar-besaran terhadap Pasar Legi Ponorogo. Sebelum dikenal dengan nama Pasar Legi, Pasar ini pernah eksis dengan Nama Pasar Songgo langit. Nama Songgolangit sendiri diambil dari nama Dewi Songgolangit yang merupakan putri mahkota dari Kerajaan Kediri dalam salah satu versi cerita asal-usul Reyog Ponorogo. Pasar tersebut menjadi salah satu pusat perdagangan tradisional masyarakat Ponorogo. Kemudian nama pasar ini pada masa pemerintahan Bupati Ponorogo Ipong Mukhlisoni dikembalikan dengan nama sebelumnya, yaitu tanpa adanya nama Songgolangit. Menurut Ipong, setelah nama Songgolangit dijadikan nama pasar, pasar tersebut dua kali mengalami kebakaran, dan pada saat ini pasar tersebut dinamakan kembali dengan nama Pasar Legi Ponorogo.

**Kata kunci:** Pasar Legi, Ponorogo, Perkembangan, Ekonomi

**Abstract**

*This study aims to analyze the development of the Legi Ponorogo Market, the market management system, and also the influence of the existence of the Ponorogo Legi Market on the lives of the people of Ponorogo Regency in 2002-2019. Based on the analysis of the sources that have been collected, the development of the Ponorogo Legi Market from 2002-2019 has an influence on the economic progress of the people of Ponorogo Regency. Since it first operated in 1837 under the government of Tumenggung Wiryodiningrat when he was the deputy head of the Ponorogo Regent under the name Pasar Mernung, this market has always contributed greatly to the economy of Ponorogo Regency. One of the biggest developments of Pasar Legi Ponorogo occurred in 2002 under the administration of Regent Markum Singodimedjo. The Legi Ponorogo Market experienced a great fire at the end of 2001. After the incident, Regent Markum realized the importance of the Ponorogo Legi Market, the following year, in 2002, a major renovation was carried out on the Ponorogo Legi Market. Before being known as Pasar Legi, this market once existed under the name Pasar Songgo Langit. The name Songgolangit itself is taken from the name of Dewi Songgolangit who is the crown princess of the Kediri Kingdom in one version of the origin story of Reyog Ponorogo. The market is one of the traditional trading centers of the Ponorogo community. Then the name of this market during the reign of the Regent of Ponorogo Ipong Mukhlisoni was returned to its previous name, namely without the name Songgolangit. According to Ipong, after the name Songgolangit became the name of the market, the market experienced two fires. Until now the market is known as the Legi Ponorogo Market.*

**Keywords:** Pasar Legi, Ponorogo, Development, Economy

## PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan kabupaten dengan sumber daya alam melimpah yang bisa dimanfaatkan oleh penduduknya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari kondisi geografisnya, Ponorogo dibagi menjadi dua sub bagian, yaitu dataran rendah dan dataran tinggi<sup>1</sup>. Daerah dataran tinggi meliputi Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Sooko, Kecamatan Ngebel, dan Kecamatan Pulung, sementara untuk sisanya merupakan bagian dataran rendah. Relevan dengan penjelasan tersebut, Kabupaten Ponorogo dengan sumber daya alam serta kondisi wilayah yang beragam tentu memiliki penduduk dengan mata pencaharian multi profesi<sup>2</sup>. Mulai dari petani, pedagang, karyawan pabrik, pegawai negeri, dan lain lain. Semua sektor tentu memiliki peran masing-masing dalam membantu meningkatkan ekonomi Kabupaten Ponorogo. Dalam buku Penyusunan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Ponorogo Tahun 2014–2018, mengacu pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2005–2009 peranan sektor pertanian masih sangat dominan dan memberikan pengaruh perekonomian yang cukup besar meskipun di akhir tahun 2009 terjadi penurunan (27,76%), akan tetapi angka penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Setelah sektor pertanian lalu menyusul ada sektor perdagangan, restoran dan hotel yang juga memiliki andil cukup besar terhadap sektor ekonomi Kabupaten Ponorogo. Selama kurun waktu kurang lebih lima tahun, sektor perdagangan, hotel, dan restoran justru menunjukkan kecenderungan naik. Dari data tersebut dapat diartikan kegiatan pertanian mulai bergeser ke perdagangan. Hal tersebut lumrah terjadi karena hampir seluruh hasil pertanian harus petani putar melalui kegiatan perdagangan. Melihat kondisi sosial yang demikian, dapat disimpulkan bahwasanya fasilitas perekonomian suatu daerah memiliki andil besar dan sangat diperlukan guna mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk kegiatan perekonomian mereka, seperti pasar dan pertokoan. Kondisi ekonomi jelas merupakan satu indikator utama yang dijadikan tolok ukur suatu daerah maju atau tidak.

Dewasa ini Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang mulai sadar akan pentingnya pembangunan fasilitas perekonomian. Mulai dari perbaikan jalan, pengembangan wisata, hingga revitalisasi pasar tradisional terus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Ponorogo. Lazimnya kegiatan pembangunan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan pada seluruh sektor, tidak terkecuali pembangunan pada bidang ekonomi. Pembangunan pasar tidak bisa dipungkiri merupakan satu kegiatan yang wajib dilakukan karena pasar merupakan tempat utama yang bisa dikunjungi untuk mendapatkan dan memenuhi

kebutuhan hidup. Selain itu pasar juga menjadi tulang punggung utama pada sektor ekonomi suatu daerah.

Pasar dapat diartikan suatu interaksi atau bertemunya antara dua orang atau lebih, yang di dalam pertemuannya tersebut terjadi kegiatan jual dan beli<sup>3</sup>. Oleh karena itu, yang bisa disebut sebagai pasar tidak hanya yang berbentuk bangunan saja, akan tetapi media jual beli online juga bisa dikatakan sebagai pasar. Pasar online atau toko online memang untuk saat ini berkembang dengan sangat pesat. Aplikasi toko online seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, dan lain sebagainya dewasa ini menjadi jalan pintas sebagian masyarakat yang tidak ingin repot keluar rumah untuk berbelanja. Akan tetapi meskipun demikian, sebagian masyarakat khususnya masyarakat pedesaan tidak semua bisa menggunakan dari toko-toko online tersebut. Di satu sisi memang masyarakat yang kurang melek teknologi atau gagap teknologi, ada juga permasalahan lain yang memang tidak bisa sepenuhnya berpindah ke toko online. Salah satunya adalah mayoritas hasil pertanian sangat sulit untuk dijual secara online melalui toko-toko online yang saat ini sedang berkembang. Sehingga masyarakat pedesaan tetap membutuhkan yang namanya pasar dalam bentuk konvensional.

Pasar secara konvensional juga dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu Pasar Tradisional dan Pasar Modern. Pasar Tradisional bisa diartikan sebagai sebuah tempat dimana terjadi pertemuan antara penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya kesepakatan antara penjual dengan pembeli secara langsung dan biasanya selalu terjadi proses tawar menawar. Pasar tradisional juga cenderung berbentuk stand bangunan dengan dasaran terbuka yang dibuka oleh pedagang atau pengelola pasar. Sementara itu pasar Modern yaitu pasar yang dimana antara penjual dan pembeli bisa tidak melakukan kesepakatan atau transaksi secara langsung, akan tetapi pembeli bisa melihat harga di label, biasanya berada dalam suatu bangunan serta biasanya pelayanannya bisa dilakukan oleh penjual sendiri atau melalui pramuniaga, dan pasar modern biasanya sangat jarang terjadi tawar menawar<sup>4</sup>. Dalam akhir akhir ini memang pasar modern cukup diminati oleh masyarakat karena kondisi yang lebih bersih, nyaman, praktis, dan bahkan terkadang harganya juga ada yang lebih murah dibandingkan dengan pasar tradisional. Akan tetapi permasalahan yang sama dengan toko online yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya tidak semua lapisan masyarakat dapat menjangkau dan menikmati fasilitas dari pasar modern ini. Salah satu contohnya yaitu petani sangat kesulitan ketika harus menjual seluruh hasil panennya di pasar modern.

Oleh karena demikian, pasar tradisional masih memiliki peran yang sangat penting pada dewasa ini, lebih utamanya untuk masyarakat desa atau pinggiran. Bagi masyarakat desa terpencil, pasar bisa diartikan sebagai salah satu pintu kehidupan mereka untuk mengenal dan komunikasi dengan dunia luar. Sektor

<sup>1</sup> Pemkab Ponorogo, Ponorogo, Letak Geografis Kabupaten Ponorogo, diakses dari <https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/>, diakses pada 9 Februari 2022, 13.02 WIB

<sup>2</sup> Soemarto, Melihat Ponorogo Lebih Dekat, Terakata, Ponorogo, 2011, hlm. 2

<sup>3</sup> D. Indriati SCP & Arif Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, ALPRIN, Semarang, 2008, hlm. 10

<sup>4</sup> *Ibid*

pasar benar benar merupakan topangan perekonomian masyarakat desa. Eksistensi dan keberadaan dari pasar tradisional menjadi wujud paling nyata yang digunakan sebagai tolok ukur perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Kegiatan pasar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap sektor ekonomi suatu daerah.

Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan sebagai daerah yang sangat mengandalkan Pasar Tradisional dalam menumbuhkembangkan ekonomi masyarakatnya. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani menjadi faktor utama yang mengakibatkan pasar tradisional dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian masyarakat. Adanya pasar yang dianggap sebagai punggung utama kehidupan masyarakat kelas menengah sampai kebawah dengan harapan mampu berkembang lebih baik seiring berjalannya waktu. Maka, hal tersebut terdapat dorongan adanya kebutuhan masyarakat kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan adanya pasarnya tradisional masyarakat bisa menyalurkan hasil pertanian yang mereka panen. Selain itu bagi masyarakat selain petani, pasar juga bisa sebagai penopang hidup mereka dengan bekerja sebagai para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak.

Keberadaan pasar tradisional yang mulai tergeser dengan keberadaan pasar modern mengharuskan para pemangku kebijakan pasar tradisional memutar otak untuk menjadikan keberadaan pasar tradisional tidak tergeser oleh keberadaan pasar modern. Hal tersebut juga berlaku di Kabupaten Ponorogo yang sebagian besar masyarakatnya mengandalkan pasar tradisional untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan hidupnya.

Salah satu pasar tradisional di Kabupaten Ponorogo yang memiliki peran cukup penting terhadap kegiatan perdagangan masyarakat Kabupaten Ponorogo adalah Pasar Legi atau yang pernah dikenal dengan nama Pasar Songgolangit merupakan pasar tradisional yang memiliki sejarah panjang dan memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat disekitarnya. Pasar Legi mulai beroperasi pada tahun 1837 dengan nama Pasar Mernung. Sebelum Pasar Mernung beroperasi, perekonomian masyarakat Ponorogo berpusat di Pasar Pon, namun setelah terjadi perpindahan mobilitas penduduk Ponorogo ke bagian barat maka muncul dan berdiri Pasar Mernung tersebut yang saat ini kita kenal dengan nama Pasar Legi Ponorogo<sup>5</sup>.

Perekonomian masyarakat Ponorogo sangat mengandalkan keberadaan dari pasar tradisional khususnya Pasar Legi. Pasar merupakan salah satu pusat perdagangan tradisional masyarakat Ponorogo<sup>6</sup>. Mereka menanam beraneka ragam sayuran, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya yang nantinya mereka jual ke Pasar Legi ini. Peran Pasar Legi Ponorogo terhadap ekonomi Kabupaten Ponorogo sangatlah besar. Oleh

karena itu pada tahun 2020 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya merekonstruksi kembali bangunan Pasar Legi Ponorogo dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pada ekonomi masyarakat.

Tumbuh serta berkembangnya pasar tradisional, menjadi satu tolok ukur yang nyata terlihat dalam upaya meningkatkan hasil ekonomi masyarakat di suatu daerah. Pasar tradisional yang merupakan sarana perdagangan, juga memiliki peran sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang selalu menggantungkan hidupnya pada pasar.

Melihat permasalahan yang terjadi dewasa ini mengenai mulai maraknya pasar modern dan juga pasar online yang keberadaannya sangat mengancam eksistensi pasar tradisional yang sebenarnya juga memiliki peran penting terhadap kehidupan masyarakat khususnya kelas menengah ke bawah, menjadikan proses perkembangan Pasar Legi Ponorogo yang diharuskan untuk selalu mampu bersaing dengan pasar modern serta diharapkan terus memberikan kebermanfaatn kepada masyarakat Kabupaten Ponorogo sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian sejarah. Oleh karena pentingnya keberadaan dan juga perkembangan pasar tradisional seperti yang telah dijelaskan diatas, penulis mengambil judul penelitian yaitu "PERKEMBANGAN PASAR LEGI DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2002-2019". Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Pasar Legi Ponorogo pada tahun 2002-2019?
2. Bagaimana dampak keberadaan Pasar Legi bagi pengembangan ekonomi masyarakat Ponorogo pada tahun 2002-2019?

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahapan pertama yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini peneliti melakukan pencarian serta mengumpulkan sumber sejarah. Peneliti dapat menggunakan dokumen-dokumen atau arsip yang relevan serta kontemporer dengan topik yang sedang diteliti untuk dijadikan sebagai sumber sejarah.

Sumber lain yang bisa peneliti telusuri adalah buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti bisa menggunakan buku yang tersedia di tempat seperti Perpustakaan milik Provinsi Jawa Timur, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ponorogo, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan perpustakaan-perpustakaan lain yang dapat dikunjungi umum.

Selain buku dan dokumen penelusuran sumber juga bisa melalui penelusuran secara online pada website milik Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang menjadi

<sup>5</sup> Soemarto, *Op. Cit.*

<sup>6</sup> Ahmad Lukman Nugraha, Mechio Lesmana, Royyan Ramdhani Djayusman, "Pengembangan Pasar Tradisional Songgolangit Ponorogo: Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam" , AL-INTAJ, Vol.5, No.2, September 2019 (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu: 2019), hal. 190.

sumber informasi utama masyarakat Ponorogo seputar kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo serta dapat juga mengakses website atau situs internet lain. Peneliti juga dapat mendapatkan serta mengumpulkan sumber dengan cara melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh, diantaranya adalah Kepala Pasar Legi dan beberapa pedagang Pasar untuk memenuhi data dan juga fakta yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahap kedua dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan setelah tahap heuristik. Tahap ini merupakan salah satu tahap terpenting karena sangat berpengaruh terhadap tingkat objektivitas dan subjektivitas dari data-data atau sumber yang telah ditemukan peneliti. Peneliti biasanya memerlukan dua bentuk kritik sumber dalam melakukan penelitiannya. Pertama yaitu kritik eksternal atau kritik sumber yang lebih berfokus pada pemeriksaan aspek eksternal dari sumber yang telah didapatkan. Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti menelaah sumber sumber yang telah didapatkan kemudian melakukan analisis sumber atau kritik terhadap sumber tersebut untuk menentukan apakah sumber yang telah didapatkan tersebut relevan dengan fokus penelitian atau tidak. Sedangkan kritik internal adalah proses pengujian isi atau isi sumber. Materi dari isi sumber yang telah didapatkan harus kontemporer agar objektivitas sumber data dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah proses menarik kesimpulan dari analisis data data yang telah ditemukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dijadikan bukti nyata untuk menegaskan bahwasannya sumber atau data tersebut benar benar merupakan sebuah fakta yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam proses mencari objektivitas sumber, peneliti dapat melakukan pencarian hubungan antara data yang telah diperoleh dengan analisis fakta kejadian setelahnya sehingga dapat disimpulkan bahwasannya data tersebut benar benar merupakan fakta sejarah. Dalam penelitian ini digunakan beberapa data yang akan dilakukan kritik dan analisis sehingga data data tersebut benar benar dapat dikatakan sebagai fakta, yang mana data tersebut jelas terdapat relevansi dengan perkembangan yang pernah terjadi di Pasar Legi Ponorogo yang ada korelasinya dengan pengaruh perekonomian masyarakat.

## 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan penulisan mengenai penelitian yang dilakukan dengan mengacu dari sumber-sumber sejarah yang telah melalui berbagai tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti menyajikan hasil dari penelitian yang telah diungkap dengan pedoman dari fakta sejarah yang sudah terbukti kebenarannya karena telah melalui proses uji (verifikasi), interpretasi, dan juga tahap tahap lain sebelumnya. Pada tahap yang terakhir ini secara garis besar peneliti menyajikan tulisan mengenai perkembangan Pasar Legi Ponorogo pada tahun 2002-2019.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti dalam proses penulisan penelitian, yang meliputi tentang eksplorasi bahan dan data yang digunakan dalam penelitiannya. Dalam tahap kajian pustaka ini peneliti mencoba mengulas serta meninjau suatu pustaka dengan interpretasi bahwa pustaka tersebut relevan terhadap materi yang ditulis. Berikut merupakan kajian pustaka yang digunakan peneliti dalam membantu proses penelitian.

Dalam melakukan penelitian tentunya peneliti juga memerlukan buku-buku atau penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung untuk dijadikan sebagai acuan pustaka agar dalam penyusunan tulisan ini tidak melanggar aturan penulisan yakni terdapat unsur plagiasi yang melebihi batas.

Kajian pustaka yang pertama, yaitu buku karya Prof. Tulus Tambunan dengan judul Pasar Tradisional dan Peran UMKM yang diterbitkan oleh IPB PRESS Bogor tahun 2020. Dalam buku ini menjelaskan secara detail terkait pasar tradisional yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat dengan baik, perkembangan pasar-pasar tradisional di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini dan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mendukung dengan maksimal pembangunan pasar-pasar tradisional di Indonesia.

Karya yang kedua yaitu buku yang ditulis oleh D. Indriati SCP dan Arif Widiyatmoko dengan judul Pasar Tradisional yang diterbitkan oleh ALPRIN Semarang pada tahun 2008. Dalam buku ini dijelaskan mengenai seperti apa definisi dari pasar secara umum dan pasar tradisional. Selain itu dijelaskan juga contoh-contoh pasar tradisional yang ada di Indonesia beserta keistimewaan pasar pasar tradisional tersebut.

Karya ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Royyan Ramdhani, Ahmad Lukman, dan Khoirul Umam dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Pasar Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Songgolangit Ponorogo) yang diterbitkan oleh Islamic Economics Journal UNIDA Gontor tahun 2008. Fokus kajian dalam jurnal ini membahas dan menganalisis terkait peran pemerintah dalam mengembangkan pasar tradisional yang kemudian dianalisis hubungannya dengan permasalahan dan potensi yang ada di Pasar Legi Ponorogo.

Karya keempat yaitu skripsi yang ditulis oleh Lu'Lu' Un Nisa' seorang mahasiswi IAIN PONOROGO yang berjudul Analisis Persepsi Pedagang dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Relokasi Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Skripsi tersebut menganalisis kebijakan atau keputusan pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo tentang relokasi sementara pasar tradisional Songgolangit ke tempat yang pernah digunakan RSUD Harjono karena terjadinya kebakaran pasar tradisional Songgolangit pada tahun 2017.

Dari kajian pustaka di atas, maka dapat disimpulkan penelitian terdahulu berfokus pada peran Pasar tradisional secara umum serta pengembangannya. Sementara pada penelitian yang ini peneliti fokus pada kajian perkembangan Pasar Legi, yaitu meliputi

perkembangan bentuk fisik bangunan Pasar dan juga perkembangan kondisi ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PERKEMBANGAN PASAR LEGI KABUPATEN PONOROGO

#### a. Awal Pertumbuhan Pasar Legi Ponorogo

Pasar Legi Ponorogo yang dahulu bernama Pasar Songgolangit Ponorogo merupakan salah satu pasar bersejarah di Kabupaten Ponorogo. Memiliki sejarah yang panjang dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemakmuran masyarakat Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 1837, ketika masih bernama Pasar Mernung, Pasar Legi dibuka untuk bisnis<sup>7</sup>. Sementara Pasar Pon berfungsi sebagai pusat ekonomi masyarakat Ponorogo sebelum perpindahan penduduk, Pasar Mernung, yang sekarang dikenal sebagai Pasar Legi Ponorogo, muncul dan dibangun setelah masyarakat Ponorogo pindah ke barat.

Tumenggung Wiryodiningrat, selaku wedana Bupati Ponorogo mendirikan Pasar Legi yang juga dikenal dengan Pasar Ponorogo Songgolangit. Adipati Suryodiningrat, raja Ponorogo saat itu, meninggal dunia, dan semuanya menurun dari sana. Dengan 23 istri dan diperkirakan 135 anak laki-laki, adipati ini adalah bapak dari perebutan kekuasaan untuk menguasai Ponorogo<sup>8</sup>. Untuk meredakan ketegangan di Ponorogo, Sinuwun Pakubuwono mengangkat Tumenggung Wiryodiningrat sebagai Bupati Wedana, untuk sementara. Setelah satu tahun menjabat, Bupati Ponorogo masih tidak mempercayai Tumenggung, yang mereka yakini berniat merebut kekuasaan dan menghancurkan kota. Tumenggung Wiryodiningrat menetap dan membangun tempat tinggalnya sendiri empat kilometer di sebelah barat Kabupaten. Belakangan, nama Tumenggungan diubah menjadi Mangkujayan saat ini. Itu tumbuh agak sibuk karena orang-orang yang menetap di lingkungan Tumenggungan. Kawasan tersebut kemudian dikembangkan menjadi pasar oleh Tumenggung Wiryodiningrat. Mernung berasal dari istilah "merenung", yang merupakan pembelian populer di sana. Berenung adalah wadah air yang dibuat dari kulit buah maja yang telah dibuang isinya dan dilubangi dua buah lubang kecil pada kulit buah maja untuk digunakan tali untuk mengangkut wadah tersebut. Karena popularitasnya pada hari pasar Legi, nama asli Pasar Mernung diubah menjadi Pasar Legi. Bahkan, nama "Pasar Legi" telah digunakan selama berabad-abad. Selain wilayah selatan yang juga dikenal dengan pasar lanang, dan bagian utara yang terletak di sudut timur simpang, keduanya dianggap sebagai bagian dari pasar Legi<sup>9</sup>.

Wage, legi, pahing, pon, dan kliwon masih digunakan di pasar harian tradisional Jawa di Kabupaten Ponorogo. Setelah banyak teriakan dari masyarakat Ponorogi, pasar Legi telah memperpanjang jam bukanya di luar hari-hari pasar tradisional dan hari-hari Legi untuk dibuka setiap hari dalam seminggu. Jalan Soekarno-Hatta Ponorogo adalah tempat Anda akan menemukan Pasar Legi. Karena kebakaran, pasar ini telah dibangun kembali beberapa kali. Namun, Pemkab Ponorogo bergerak cepat dan tanggap untuk membangun kembali Pasar Legi karena pentingnya pasar tersebut. Istilah "Pasar Songgolangit" pernah juga digunakan untuk menyebut pasar ini. Menurut salah satu versi latar belakang Reyog Ponorogo, nama Songgolangit berasal dari nama Dewi Songgolangit, putri Kerajaan Kediri. Cantik di luar dan mulia di dalam, Dewi Songgolangit telah menarik perhatian banyak raja dan putra mahkota di Pulau Jawa. Di seluruh Ponorogo dan sekitarnya, nama Dewi Songgolangit dikenal luas berkat narasinya yang terkenal. Pasar induk di Ponorogo ini diberi nama Pasar Songgolangit sebagai penghormatan terhadap budaya yang turut membentuk Kabupaten Ponorogo. Lingkungan Ponorogo telah lama mengandalkan pasar sebagai pusat kegiatan komersialnya.

Pasar Legi Songgolangit yang dulu bernama Pasar Legi, berubah nama pada tahun 2019 oleh SK BUPATI di bawah pemerintahan Bupati Ipong Muhklishoni setelah mengalami dua kali kerusakan akibat kebakaran (tahun 2001 dan 2017)<sup>10</sup>. Ipong menilai nama Songgolangit terlalu agung untuk dijadikan nama pasar di Kabupaten Ponorogo. Dua kebakaran terjadi di pasar setelah berganti nama menjadi Songgolangit, memberikan dokumentasi yang tak terbantahkan.

#### b. Pasar Legi Ponorogo Pada tahun 2002-2017

Pasar Legi pada era tahun 2002-2019 telah mengalami dua kali kebakaran. Kebakaran yang pertama terjadi pada akhir tahun 2001<sup>11</sup>. Pasca mengalami kebakaran hebat pada akhir tahun 2001, Pasar Legi Ponorogo terus berbenah guna mengembalikan fungsi utama Pasar Legi yang sempat tersendat akibat kebakaran tersebut. Namun meski demikian, pemulihan perekonomian bagi yang terdampak kebakaran tidak semudah dan secepat yang dibayangkan. Pasca kebakaran dibangun pasar darurat di bekasnya terminal, banyak orang yang berdagang mengalami rasa putus asa karena kehilangan modal dan barang jualannya banyak yang terbakar, maka para pedagang perlu untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar darurat yang keadaannya jauh berbeda dari pasar sebelumnya.

Bersamaan didirikannya pasar darurat, di utara pasar yang terbakar ini ada pasar krempyeng pasar sayur yang terletak di bekas stasiun KA dan bekas

<sup>7</sup> Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat, Terakata, Ponorogo*, 2011, hlm. 2

<sup>8</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Adipati dan Bupati Ponorogo (1946-2016)*, 2020, hlm. 29

<sup>9</sup> [Trenggalekpedia.com](https://trenggalekpedia.com), *Sejarah Bergantinya Nama Pasar Induk Ponorogo dari Pasar Mernung hingga Pasar Legi*, <https://trenggalekpedia.pikiran-rakyat.com/jawa-timur/pr-1651507769/sejarah-bergantinya-nama-pasar-induk->

ponorogo-dari-pasar-mernung-hingga-pasar-legi, 29 Mei 2022, 15.20 WIB

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ahmad Lukman Nugraha, *Op.Cit.* hlm.191.

kantor pengadilan niaga (sekarang sudah jadi aset pmda dan dijadikan pasar juga). Pasar ini pun semakin hari semakin ramai hampir sama halnya dengan keramaian yang terjadi di pasar darurat yang berada di bekas terminal. Para pedagang semakin antusias ketika kembali menempati pasar setelah rampung dibangun pasca terbakar tinggi, nama pasar-pun diubah menjadi Pasar Songgolangit, satu dua tahun keadaannya ramai, begitu juga sampai tahun ke sepuluh. Namun bersamaan dengan ramainya pedagang yang ada di dalam pasar Songgolangit, pedagang yang berada diluar yaitu di jalanan dan di bekas stasiun juga mengalami peningkatan semakin pesat. Jika didalam pasar Songgolangit buka jam 7 pagi sampai jam 5 sore, akan tetapi pasar di jalanan ini nyaris buka 24 jam. Dan ini membuat pedagang yang ada di dalam pasar terancam keberadaannya. Karena barang-barang yang dijual diluar sama dengan yang dijual di dalam pasar.

Setelah kejadian tersebut Pasar Legi mulai berbenah dan langsung dilakukan renovasi besar-besaran di tahun berikutnya. Sejak pasar terbakar habis dan mengalami renovasi total, tahun 2005 Pasar Legi dibangun dua lantai dan bangunannya semakin modern. Namanya pun menjadi legendaris sejak ada penambahan nama Songgolangit. Setelah pasar direhabilitasi dan revitalisasi total serta memiliki konstruksi yang modern berlantai dua, Pasar Songgolangit ini terisi penuh oleh ratusan pedagang. Lantai bawah diisi oleh pedagang yang berjualan aneka sembako dan kebutuhan pokok, sementara lantai dua diisi aneka dagangan plastik dan konveksi.

Pasca Kebakaran Tahun 2017 Pasar Legi Ponorogo kembali mengalami tragedi kebakaran pada Mei tahun 2017 yang mengakibatkan kurang lebih 500 kios terdampak kebakaran tersebut. Kebakaran yang kedua ini terbilang tidak terlalu besar jika dibanding sebelumnya. Kebakaran ini mengakibatkan kurang lebih sekitar 575 lapak terbakar dari total 1.103 lapak yang ada di Pasar Legi Ponorogo<sup>12</sup>. Menurut Kasat Reskrim Polres Ponorogo pada waktu itu yaitu AKP Rudy Darmawan, mengatakan, berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Tim Laboratorium Forensik (Labfor) Polda Jatim, menjelaskan bahwa sumber api penyebab kebakaran berasal dari tungku masak<sup>13</sup>. Tungku memasak milik pedagang makanan di lantai satu menjadi penyebab utama terjadinya kebakaran. Pemilik warung makan tidak menyadari bahwasanya api di tungku memasak miliknya belum padam sepenuhnya, sehingga apinya menjalar dan mengakibatkan kebakaran.

Sebelum dilakukan renovasi pasca terjadinya kebakaran, para pedagang Pasar Songgolangit direlokasi atau dipindahkan sementara di Pasar eks-Stasiun yang berlokasi di bekas RSUD Ponorogo. Pemerintah melakukan tahap pembangunan Pasar Legi secara multiyears dari akhir tahun 2018 hingga 2020. Lika liku proyek pembangunan berlangsung lama karena berkaitan dengan anggaran. Setelah akan di bangunnya Pasar Legi Ponorogo tersebut, para pedagang yang berada di Pasar Legi Ponorogo direlokasi ke eks-RSUD Harjono pada awal Januari tahun 2019. Seluruh pedagang berpindah ke tempat relokasi yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah, dan bangunan Pasar Legi Ponorogo diserahkan kepada BPPKAD Ponorogo untuk dilelang pekerjaan pembongkarannya, dan selanjutnya akan dilakukan pembangunan pasar baru yang lebih modern. Sebanyak 1.727 pedagang Pasar Legi direlokasi ke lahan bekas gedung RSUD dr. Harjono. Pedagang yang akan direlokasi yaitu 1.168 pedagang Pasar Legi yang terbakar, 256 pedagang di los eks Pengadilan Negeri Ponorogo, dan 303 pedagang yang sebelumnya berada di barat Pasar Legi atau biasa disebut Pasar Stasiun<sup>14</sup>.

Saat proses relokasi berlangsung sejumlah permasalahan muncul antara pedagang pasar dengan pemerintah. Permasalahan berawal dari penolakan pedagang saat mereka akan dipindahkan menuju tempat relokasi di RSUD lama. Pedagang menolak untuk berpindah ke tempat relokasi dan mereka justru membangun kios darurat di lantai dua bekas bangunan yang terbakar, meskipun dari sisi keamanan bangunan sudah tidak layak huni karena sangat beresiko untuk rapuh. Pedagang tetap bersikeras menolak anjuran pemerintah untuk segera pindah ke tempat relokasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relokasi pasar berdasarkan persepsi pedagang antara lain keadaan sarana prasarana, infrastruktur, lokasi pasar, kondisi sosial, dan kondisi masyarakat sekitar<sup>15</sup>. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) Kabupaten Ponorogo selanjutnya melakukan negosiasi dengan pedagang agar mereka bersedia dipindahkan ke tempat relokasi.

Luas pasar legi sebelum pembangunan pada tahun 2018 adalah 10.272 m<sup>2</sup>. Kemudian pada renovasi total tahun 2018 luas pasar bertambah seluas 5.740 m<sup>2</sup> menjadi 16.012 m<sup>2</sup>.

### c. Sistem Pengelolaan Pasar Legi Ponorogo

Pasar dikenal sebagai tempat dimana pembeli dan penjual berinteraksi untuk bertransaksi melakukan pertukaran barang atau jasa<sup>16</sup>. Pasar Legi Ponorogo merupakan salah satu pasar tradisional yang di Kabupaten Ponorogo yang terletak di tengah kota sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh seluruh

<sup>12</sup> Liputan6.com, *Pasar Legendaris Ponorogo Terbakar Kembali Setelah 15 Tahun*,

<https://m.liputan6.com/regional/read/2951452/pasar-legendaris-ponorogo-terbakar-kembali-setelah-15-tahun>, diakses pada 24 Mei 2022, 14.09

<sup>13</sup> Jatim.tribunnews.com, *Inilah Penyebab Kebakaran di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo*,

<https://www.google.com/amp/s/jatim.tribunnews.com/amp/2017/06/14/inilah-penyebab-kebakaran-di-pasar-legi-songgolangit-ponorogo>, diakses pada 6 Oktober 2022, pukul 20.22 WIB

<sup>14</sup> PNG.GO, *Relokasi Pedagang Pasar Legi Setelah Natal*, diakses dari <https://ponorogo.go.id/2018/12/04/relokasi-pedagang-pasar-legi-setelah-natal/>, 1 Juni 2022, pukul 10.43 WIB.

<sup>15</sup> L. Nisa', "Analisis Persepsi Pedagang dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Relokasi Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo," Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

<sup>16</sup> Ahmad Lukman Nugraha, *Op.Cit.* hlm 190

masyarakat Kabupaten Ponorogo dan bahkan Kabupaten di sekitar Ponorogo. Pasar Legi Ponorogo menjadi salah satu jantung perekonomian masyarakat Kabupaten Ponorogo. Kedudukan Pasar Legi dan juga Pasar tradisional lain sangatlah penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mayoritas atau sebagian besar masyarakat masih sangat membutuhkan pasar tradisional sebagai sumber pendapatan atau mata pencaharian dan juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan.

Disisi yang lain, eksistensi pasar tradisional yang terkesan kumuh, kuno, dan dagangan yang kurang bermutu tidak dapat kita netralsisir begitu saja. Akibat dengan adanya generalisasi yang sedemikian rumah mengakibatkan pasar tradisional termasuk Pasar Legi Ponorogo kehilangan daya saingnya. Untuk itu perlu adanya regulasi dan sistem yang jelas agar konotasi negatif dari Pasar Tradisional mulai berkurang.

Dalam menjalankan kegiatan oprasional, perlu adanya sebuah sistem yang mengatur seluruh operasional pasar agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Diperlukan pengorganisasian Pasar yang baik dan diperlukan juga seperti Standard Oprasional Procedur yang jelas. Pengelolaan yaitu suatu pemanfaatan dan pengadilkan atas sumber daya yang diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan sebuah tujuan<sup>17</sup>. Arti pengelolaan adalah keterampilan atau soft skil dengan tujuan mencapai suatu hasil tertentu dengan menggunakan tenaga atau bantuan orang lain.

Pengurus pasar yang khusus dibuat untuk menjalankan, mengelola, dan mengawasi secara langsung di Pasar juga dibentuk dan selalu dalam pantauan dari Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo Bidang Pasar. Berikut data Kepala Pasar Legi Kabupaten Ponorogo mulai tahun 2002-2019 :

**Tabel 1. Kepala Pasar Legi Ponorogo**

Nama	Masa Jabatan
Pramudito	2002-2009
Subroto	2009-2013
Sigit	2013-2017
Anang Wisnu	2017-2019

Sumber : Dinas Perdagkum Kab. Ponorogo

Pengelolaan potensi pasar Legi dilakukan oleh dinas Perdagkum bisa dikatakan cukup efektif dan evisien. Pasar Legi Ponorogo setiap hari mampu aktif beroperasi secara stabil berkat pengelolaan yang baik dari Dinas Perdagkum. Kestabilan operasional Pasar Legi Ponorogo yang terus terjaga mampu membuat para pedagang meningkatkan dan mengembangkan usaha dagangnya sehingga kualitas hidup dari

pedagang tersebut terus berkembang menjadi lebih baik. Selain itu berkat kebijakan mendatangkan barang dari luar Kabupaten Ponorogo yang tidak ngawur, menjadikan harga kebutuhan menjadi stabil sehingga barang atau kebutuhan yang tersedia bisa didapatkan oleh pembeli dengan harga yang relatif lebih murah.

Di Pasar Legi juga terdapat suatu komunitas pedagang yang dibentuk oleh Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo. Komunitas tersebut bernama Perhimpunan Pedagang Pasar Legi Ponorogo yang diketuai oleh KH. Abdurrahim. Komunitas ini dibentuk untuk mempererat persaudaraan antar sesama pedagang dan juga sebagai bentuk kontrol apakah seluruh kebijakan dari Dinas Perdagkum terkait Pasar Legi Ponorogo sudah baik atau belum.

Pasar Legi merupakan tumpuan bagi pedagang dari seluruh Kabupaten Ponorogo. Sejak Pasar Legi dikelola oleh Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo, sistem pengelolaan dan pengembangannya sudah tertata rapi dan terstruktur, serta fasilitas-fasilitas umum guna menunjang mobilitas pengguna Pasar Legi semakin hari semakin lengkap dan bisa dimanfaatkan oleh setiap pengunjung yang datang. Dengan fasilitas tersebut tentu menjadikan kebersihan, keamanan, dan kualitas produk yang dipasarkan akan semakin terjaga. Untuk memberikan pelayanan yang maksimal serta mobilitas atau kegiatan dari setiap pengunjung yang ada, baik itu pembeli, pedagang, maupun pengasok dari luar daerah Ponorogo, petugas dan pengurus yang ditelah dibentuk oleh dinas Perdagkum ditugaskan untuk mengawasi dan mengontrol secara langsung setiap harinya untuk menjaga kestabilan dan keamanan dari pasar Legi itu sendiri. Pengurus pasar memiliki wewenang dan berhak untuk menegur serta memberi nasehat dan pembinaan kepada pedagang yang melanggar aturan yang telah dibuat oleh Dinas Perdagkum<sup>18</sup>.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menjelaskan bahwa Pasar Legi Ponorogo memiliki keunggulan dari segi produk yang diperjual belikan. Pasar Legi selalu berusaha menyajikan dan memberikan produk yang benar-benar memiliki kualitas. Pengurus Pasar dan juga dari Dinas Perdagkum selalu melakukan pengecekan barang yang masuk ke Pasar agar barang yang tidak layak untuk diperjual belikan dapat dicegah dan dihentikan peredarannya. Selain itu saja Dinas Perdagkum atau Pengurus Pasar juga rutin mengecek alat timbangan dan peralatan dagang lain yang selalu digunakan pedagang agar unsur-unsur kecurangan yang berpotensi terjadi bisa diminimalisir. Sekain itu stabilnya harga barang juga peran dari Dinas Perdagkum. Kebijakan yang mengatur masuk keluarnya barang yang juga diatur oleh Dinas

<sup>17</sup> Prajudi Atmosudirdjo, *Pengertian Pengelolaan Menurut para Ahli*, diakses pada tanggal 21 April 2021, pukul 12.58 WIB.

<sup>18</sup> Sholikhudin, *Skripsi: Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Kualitas Ekonomi Masyarakat menurut Perspektif Islam (Studi di pasar legi Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo), hlm.72.

Pedagkum berfungsi untuk menstabilkan harga. Barang bisa menjadi mahal karena stok barang atau produksi dari daerah Ponorogo kurang, sehingga dengan mendatangkan produk dari luar Kabupaten Ponorogo bisa mengatasi kelangkaan produk dan harga juga tetap stabil. Dalam mendatangkan produk dari luar daerah, pemilihan barang yang berkualitas juga perlu dilakukan oleh Dinas Perdagkum agar kualitas barang tidak semakin menurun sehingga Pasar Legi Ponorogo mampu bersaing dan lebih memiliki daya tarik yang tidak kalah dengan pasar-pasar modern saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anang Wisnu Kasi Tatib Bidang Pasar Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo, beliau menjelaskan bahwasanya Pasar Legi Ponorogo merupakan Pasar dengan bentuk atau dengan sistem pengelolaan berbentuk pasar tradisional. Semua Pasar di Kabupaten Ponorogo yang berada dibawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo termasuk kedalam kategori Pasar Tradisional, termasuk Pasar Legi Ponorogo<sup>19</sup>.

Di Indonesia lebih khususnya masyarakat Jawa, pasar tradisional bukan hanya sekedar sebagai tempat jual beli saja, akan tetapi lebih dari itu pasar juga mengandung sebuah konsepsi hidup serta sosial budaya. Pasar tidak hanya bisa mewadai kegiatan di bidang ekonomi saja, akan tetapi pelaku atau orang yang berada dipasar juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain yang semakin beraneka ragam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pasar tradisional merupakan tempat atau wadah dalam kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi dimana pengunjung bisa menikmati suasana pasar dan juga menikmati produk dagangan khas suatu wilayah tertentu.

Pada era saat ini, kegemaran masyarakat berbelanja di pasar tradisional semakin lama semakin berkurang. Penyebab utamanya tidak lain adalah semakin banyak pasar-pasar modern yang saat ini mulai menjamur di kota-kota kecil termasuk di Kabupaten Ponorogo. Adanya modernisasi yang sedemikian rupa mengakibatkan pergeseran atau perubahan pola konsumsi masyarakat. Konsep modernisasi menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat lebih mengutamakan pemilihan hal-hal yang praktis dan lebih menggunakan pola pikir yang rasional. Mayoritas masyarakat pada era saat ini lebih cenderung memilih dan mencari sesuatu yang simpel, mudah, dan praktis. Oleh karenanya pada pola konsumsi masyarakat cenderung lebih memilih pasar modern daripada pasar tradisional dengan alasan pasar modern lebih praktis dan tentunya lebih bersih bila dibandingkan dengan pasar tradisional yang mayoritas lebih semrawut dan kurang kebersihannya. Fakta yang sedemikian ini tentu tidak bisa dipungkiri dan semakin membuktikan bahwasannya daya tarik

dari pasar tradisional semakin hari semakin menurun. Penyebab utama dari hal ini cukup jelas yaitu akibat kurang layaknya kondisi pasar tradisional dan juga kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana pasar tradisional. Keadaan di hampir semua pasar tradisional yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang kurang diperhatikan kerapian nya dan bahkan melampaui batas dari petak jualan, yang menjadikan ruang gerak pengunjung sangat terbatas, akhirnya menjadikan suasana pasar menjadi kurang nyaman/ sumpek tentu menjadikan kondisi pasar tradisional sangat bertolak belakang dengan keadaan pasar modern yang saat ini banyak bermunculan. Dengan melihat kondisi dan keadaan pasar tradisional yang sedemikian memprihatinkan, maka jelas perlu adanya pelestarian dari pasar tradisional termasuk Pasar Legi Ponorogo agar mampu bersaing dengan pasar modern.

Karena permasalahan dan fenomena yang sedemikian rupa, modernisasi pasar sangat perlu dilakukan. Pasar Legi Ponorogo merupakan salah satu Pasar Tradisional yang cukup peka terhadap permasalahan tersebut. Pelestarian pasar tradisional mulai digalakkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Ponorogomaupun pemerintah pusat dalam berbagai bentuk kebijakan. Pengembangan Pasar Legi terutama pembangunan fisik menjadi prioritas utama pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo menyadari bahwasannya untuk bisa bersaing dengan Pasar-Pasar Modern, pengembangan pengembangan Pasar, digitalisasi, dan modernisasi Pasar sangat perlu dilakukan. Bentuk nyata dari modernisasi Pasar Legi bisa dilihat dari bangunannya yang sudah sangat modern berlantai lima, bersih, dan nyaman. Selain itu juga terdapat CCTV di beberapa bagian pasar agar memberikan rasa aman kepada pengunjung dan pedagang, serta terdapat fasilitas eskalator (tangga berjalan) untuk semakin mempermudah mobilitas para pedagang dan pembeli di Pasar Legi Ponorogo. Dengan fasilitas yang semakin modern dan pengelolaan Pasar Legi yang baik, untuk kedepannya diharapkan pasar Legi Ponorogo tidak kalah bersaing dengan pasar modern yang semakin banyak.

## **B. Dampak Keberadaan Pasar Legi Ponorogo**

### **a. Pengaruh Pasar Legi Ponorogo Terhadap Ekonomi Masyarakat Kabupaten Ponorogo**

Dari sudut pandang ekonomi, semua pasar adalah ruang di mana penjual dan pembeli dapat berinteraksi satu sama lain. Pelaku pasar terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk penjualan dan pembelian komoditas dan jasa. Kebiasaan konsumsi, manufaktur, dan distribusi masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar pasar yang menjual berbagai macam produk dan jasa, mau tidak mau akan dipengaruhi oleh keberadaan pasar. Akan ada akibat, baik dan buruk, bagi masyarakat setempat sebagai akibat dari kehadiran pasar atau industri di wilayah tersebut. Di kabupaten atau kota yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, berurusan dengan pasar

<sup>19</sup> Bapak Anang Wisnu, staf Bidang Pasar Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo dan Kepala Pasar Legi Ponorogo, 20 Juni 2022.

merupakan kenyataan hidup yang tak terhindarkan. Terlepas dari kenyataan bahwa pasar memiliki efek negatif, kebanyakan orang di daerah ini cenderung mengabaikannya karena pasar memiliki fungsi yang diperlukan dalam masyarakat. Sebagai akibat dari norma masyarakat seperti itu, sebagian besar penduduk yang mengandalkan pertanian konvensional untuk subsisten secara bertahap akan beralih ke pertanian komersial.

Tumbuhnya Pasar Legi Ponorogo dapat memberikan dampak manfaat yang cukup signifikan bagi masyarakat Ponorogo, diakui secara resmi maupun tidak, untuk membawa kemakmuran bagi Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya. Perluasan dan kemajuan kawasan di sekitar Pasar Legi Ponorogo sangat diuntungkan dengan berdirinya pasar ini. Kemajuan di sini memiliki efek yang bermanfaat bagi manusia, budaya, dan alam. Hal yang sama dapat dikatakan tentang perkembangannya, yang membentuk dinamika masyarakat modern.

Beberapa variabel, seperti pertumbuhan penduduk, geografi, dan peluang ekonomi, berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah. Salah satu elemen kunci dalam pertumbuhan ini adalah keadaan geografis dan ekonomi masyarakat.

Keberhasilan dan perluasan Pasar Legi Ponorogo yang berkelanjutan di jantung masyarakat telah memungkinkan banyak individu untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan meningkatkan situasi keuangan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pasar di Kabupaten Ponorogo memberikan peluang bagi warga untuk maju secara profesional, pribadi, dan ekonomi sebagai hasilnya. Mereka melihat ini sebagai strategi yang layak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan pengetahuan umum.

Pertumbuhan pasar memiliki beberapa efek positif, salah satunya adalah peningkatan prospek pekerjaan bagi penduduk lokal. Kesempatan kerja baru di daerah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan Pasar Legi Ponorogo. Masyarakat di Kabupaten Ponorogo dapat mengantisipasi peluang kerja baru karena dengan kapasitas Pasar Legi Ponorogo yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pertumbuhan Pasar Legi Ponorogo dapat memperlambat urbanisasi dan membantu perekonomian lokal. Peluang kerja baru tercipta berkat Pasar Legi Ponorogo bagi mereka yang tinggal di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya. Meningkatnya jumlah pekerjaan memiliki efek positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga<sup>20</sup>.

#### **b. Pengaruh Pasar Legi Ponorogo Terhadap Kegiatan Perdagangan Kabupaten Ponorogo dan Sekitarnya**

Menurut Perda No. 10 Tahun 1986, Pasar Induk adalah pasar yang dalam kegiatannya merupakan pusat pengumpulan bahan-bahan pangan/komoditi untuk disalurkan ke pasar-pasar lain. Pasar Induk merupakan pasar yang mempunyai fungsi pelayanan regional dan lokal serta sistem transaksinya dilakukan secara borongan atau grosiran.

Pasar Legi Ponorogo meskipun secara administratif tidak didirikan sebagai Pasar Induk, namun secara fakta membuktikan bahwasannya Pasar Legi Ponorogo memiliki fungsi yang sama dengan Pasar Induk lain yang ada di Indonesia. Pasar Legi Ponorogo bisa dikatakan sebagai Pasar Induk, karena fungsinya jelas yaitu sebagai terminal komoditi atau distributor yang akan menyalurkan produk pertanian, perkebunan dan lain-lain ke konsumen atau ke pasar-pasar kecil di Kabupaten Ponorogo bahkan luar Kabupaten Ponorogo<sup>21</sup>.

Pasar Legi memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena adanya imbal balik saling menguntungkan antara pedagang yang ada di pasar, masyarakat, dan petani yang berperan sebagai produsen dari produk yang diperjual belikan di Pasar. Untuk saat ini proses distribusi menjadi masalah terbesar dalam rantai tata kelola pangan di daerah. Proses distribusi yang buruk tentu menjadikan hasil panen tanaman pokok mudah rusak atau tidak bisa bertahan lama serta harga pun menjadi tidak stabil. Dengan adanya Pasar Legi Ponorogo masalah tersebut dapat dikatakan cukup bisa teratasi. Pasar Legi Ponorogo mampu memberikan peran dan kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dari distribusi hasil pertanian dan muaranya mampu menjaga stabilitas pasokan kebutuhan pasar dan harga-harga kebutuhan pasar bisa menjadi stabil.

Kehadiran Pasar Legi Ponorogo ini juga mampu mengendalikan inflasi karena dengan adanya pasar ini mampu menjadikan proses distribusi dari komoditas seperti sayuran dan buah-buahan yang merupakan salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan oleh para petani di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya bisa berjalan efektif dan efisien. Para pedagang kampung atau pedagang pengepul kecil yang berasal dari daerah Kecamatan terpencil, seperti Kecamatan Pudak, Kecamatan Sooko, dan Kecamatan Sawoo menjadi lebih mudah dalam mendistribusikan atau menyetorkan dagangan yang telah mereka kumpulkan, karena terpusat dalam satu tempat di Pasar Legi. Produk sayuran, buah-buahan, tanaman palawija, dan lain-lain yang telah terkumpul di satu lokasi ini dapat membantu dalam mengontrol harga pasar untuk mengendalikan inflasi secara jangka panjang. Ibu Eni salah satu pedagang sayur-sayuran di Pasar Legi mengatakan bahwa sayur-sayuran yang

<sup>20</sup> Bapak Ikhwan, Petugas Parkir Pasar Legi Ponorogo, 20 Juni 2022

<sup>21</sup> Bapak Anang Wisnu, Bidang Pasar Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo, 20 Juni 2022

dijual merupakan pasokan dari Petani dari Kecamatan Sooko dan Puduk<sup>22</sup>.

Sementara itu Pak Heru pengepul dagangan empon-empon dan palawija juga menjelaskan hal yang sama. Beliau mendapatkan setoran jahe, kunyit, laos, dan lain lain dari pedagang pengumpul dari daerah daerah Kecamatan yang lumayan jauh dari keramaian seperti Sawoo, Pulung, dan Sampung<sup>23</sup>. Selain bermanfaat untuk petani dan pedagang, manfaat Pasar Legi sebagai Pasar Induk juga dapat dirasakan seluruh masyarakat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten disekitarnya. Pedagang sayur keliling atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan ethek/bakul sayur keliling juga mengambil kulakan di Pasar Legi. Tukang sayur kemudian menjual sayurnya keliling sehingga hampir semua masyarakat Kabupaten Ponorogo merasakan manfaat dari Pasar Legi. Andi seorang pedagang sayur keliling asal Sukorejo menjelaskan sudah selama hampir 5 tahun beliau mengambil kulakan sayur di Pasar Legi dan menjual berkeliling di sekitar Kecamatan Sukorejo bahkan sampai ke Lembeyan Kabupaten Magetan<sup>24</sup>.

### c. Kontribusi Pasar Legi pada Pendapatan Daerah Kabupaten Ponorogo

Salah satu pungutan atau pungutan retribusi daerah adalah retribusi pasar yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Retribusi pasar, yang merupakan bagian dari retribusi jasa umum, memiliki kemampuan untuk memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pertumbuhan masyarakat dan, pada gilirannya, kesejahteraannya. Pemerintah daerah dapat mengelola retribusi pasar sebagian dengan berinvestasi pada infrastruktur yang sebanding dengan kontribusi masyarakat. Administrasi fasilitas umum yang tepat sangat penting bagi pemerintah daerah untuk memenuhi tanggung jawab mereka berdasarkan undang-undang saat ini, karena pengumpulan dan distribusi retribusi tidak dapat dipisahkan dari penyediaan layanan itu sendiri<sup>25</sup>.

Fasilitas pasar tradisional diberikan untuk pedagang oleh pemerintah daerah dan diatur oleh retribusi pasar. Fasilitas tersebut antara lain pelataran, kios, kios, dan bedak<sup>26</sup>. Selain itu, Dinas Perdagkum menjaga kebersihan halaman, los, dan kios di Pasar Legi dengan imbalan sedikit biaya. Tabel berikut didasarkan pada penelitian kemungkinan hukuman untuk Pasar Legi sebelum relokasi tahun 2018.

**Tabel 2. Potensi Retribusi Pasar Legi Ponorogo**

No	Keterangan	Potensi Retribusi (Rp)
1	Pelataran	206.202.000
2	Los	379.720.000
3	Kios	71.817.000
4	Kebersihan	22.000.000

Sumber : Target Retribusi Kabupaten Ponorogo, 2020

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pasar Legi Ponorogo merupakan Pasar Tradisional atau juga bisa dikatakan Pasar Induk terbesar di Kabupaten Ponorogo yang berperan penting dalam menghidupkan Ekonomi masyarakat Kabupaten Ponorogo. Pada kurun waktu tahun 2002-2019, pertumbuhan pasar ini sempat terpuruk pada awal tahun 2002 setelah sebelumnya mengalami kebakaran hebat pada akhir tahun 2001. Akan tetapi Pasar Legi Ponorogo pada tahun selanjutnya berangsur-angsur mulai stabil setelah Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo melakukan renovasi tepat setelah kebakaran itu terjadi. Kondisi Pasar setelah itu semakin membaik dan bahkan pada tahun 2005 Pasar Legi dibangun berlantai 2 dan bangunannya semakin modern. Namanya pun melegendaris sejak ada penambahan nama Songgolangit. Pasar Legi Ponorogo kembali mengalami tragedi kebakaran pada Mei tahun 2017. Akibat dari kebakaran tersebut mengharuskan para pedagang untuk dipindahkan atau di relokasi untuk sementara ke Pasar sementara yaitu di eks-RSUD Hardjono pada tanggal 2 Januari 2018. Pemandangan sementara pedagang atau relokasi pedagang Pasar Legi ke eks RSUD Hardjono berlangsung cukup lama, karena pasca terjadinya kebakaran tersebut tepatnya pada awal 2019 Pasar Legi dibongkar total untuk selanjutnya dilakukan renovasi total dengan bangunan menjadi lima lantai dan lebih modern. Akan tetapi realisasi pembangunan baru mulai dilakukan pada Februari 2020 dan selesai serta diresmikan pada tahun 2021. Setelah peresmian itu, pedagang yang sempat direlokasi akhirnya bisa kembali menempati Pasar Legi.

Eksistensi dari keberadaan Pasar Legi Ponorogo terus memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangan masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Tidak hanya pada sektor ekonomi, akan tetapi dampak dan pengaruh dari Pasar Legi Ponorogo ini juga dapat dilihat dari sektor sosial dan budaya. Pengaruh dan peran dari pasar Legi Ponorogo secara tidak disadari mampu meningkatkan pendapatan Peningkatan perekonomian masyarakat dapat terjadi karena tingkat kebutuhan pasar yang semakin tinggi, dan masyarakat sekitar pasar mampu membaca situasi dengan baik serta masyarakat mau sebisa mungkin memenuhi permintaan pasar yang semakin besar tersebut. Dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat.

<sup>22</sup> Ibu Eni, Pedagang Sayur di Pasar Legi Ponorogo, 21 Juni 2022

<sup>23</sup> Bapak Heru, Pengepul Dagangan Empon-empon di Pasar Legi Ponorogo, 21 Juni 2022

<sup>24</sup> Bapak Andi, Pedagang Sayur Keliling asal Sukorejo Ponorogo, 21 Juni 2022

<sup>25</sup> Sholeh, dkk, *Potensi Retribusi Pasar Umum di Kota Bengkulu*, Ekombis Riview, 2017.

<sup>26</sup> Sutri Handayani, *Potensi Retribusi Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lamongan*. JPENSI, Vol. II No.1, 2017. hlm, 351.

## Saran

Perkembangan dan pertumbuhan dari Pasar Legi Ponorogo tidak lepas dari peran Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Daerah diharapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap Pasar Legi Ponorogo, terlebih untuk saat ini kondisi Pasar yang semakin jauh lebih modern tentu juga banyak memunculkan masalah baru dan menjadi tantangan tersendiri untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. Kebijakan demi kebijakan dari Dinas Perdagkum sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses yang terjadi di Pasar Legi. Mulai dari distribusi hingga kegiatan jual beli harus terus diperhatikan oleh Pemerintah potensi besar dari daerah-daerah yang jauh dari Pasar Legi terus dapat memanfaatkan keberadaan dari Pasar Legi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Wawancara

- Bapak Anang Wisnu, selaku staf Bidang Pasar Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo dan Kepala Pasar Legi Ponorogo.
- Bapak Ikhwan, selaku petugas parkir Pasar Legi Ponorogo.
- Bapak Heru, selaku pengepul dagangan empon-empon di Pasar Legi Ponorogo.
- Bapak Andi, selaku pedagang sayur keliling asal Sukorejo Ponorogo.
- Ibu Ani, selaku pedagang sayur di Pasar Legi Ponorogo.

### B. Buku

- Sugianto, Alip. 2020. *Sejarah Adipati dan Bupati Ponorogo (1946-2016)*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah
- D. Indriati SCP, A. W. 2008. *Pasar Tradisional*. Semarang: Alprin Finishing.
- Hefner, E. 2000. *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta : LP3S.
- Malano, H. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Rozaki, A.2012. *Pasar Tradisional: dibawah Bayang-Bayang Dominasi Peran Pasar Modern*. Yogyakarta: IRE.
- Leksono, S.2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional*. Malang: CV Citra Malang.
- Soemarto.2001. *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Ponorogo: Terakata.
- Syamsudin, H.2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tambunan, T.2020. *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. Bogor: IPB Press.
- Sidi, Nur Ali. 2019. *Sejarah Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo:MGMP Sejarah Kabupaten Ponorogo.

### C. Jurnal Ilmiah

- Nugraha, Ahmad Lukman. 2019. Pengembangan Pasar Tradisional Songgolangit Ponorogo: Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam. *AL-INTAJ*, 190.
- Nita, Ariyani. 2019. Penataan Pasar-Pasar Tradisional di Indonesia Berdasarkan Teori Von Stufenaufbau

De Rechtsordnung. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* , 7 (2).

- Dwinita, Aryani. 2011. Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 169-180.
- Faidah, Chusnul. 2013. Perkembangan Pasar Turi Baru Surabaya Tahun 1971-1978. *Journal Pendidikan Sejarah* , 1 (2).
- Rahmawati, Dwisara Ajeng. 2017. Modal Sosial dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi DILEMA* , 32 (2).
- Handayani, Sutri. 2017. Potensi Retribusi Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, II.
- Khotimah, Khusnul. 2018. Menguak Kesenjangan Antara Pasar Modern dan Pasar Tradisional. *Journal of Management Studies* , 12 (2).
- Masyuhur, M. & Utomo, S.W. 2017. Analisis dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Sleko di Kabupaten Madiun. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* , 6 (1), 59-72.
- Chandra, Manuel. 2012. Pasar Tradisional-Modern Surabaya. *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR* , 1-6.
- Nurchaya, Indra Abbima. 2014. Jangkauan Wilayah Pelayanan Pasar Tradisional Somoroto di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* , 2 (2), 157-168.
- Riyanti, P. 2013. Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *Jurnal Komunitas* , 5 (1), 53-63.
- Sarwoko, E. 2008. Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4 (2).
- Sholeh, A., Wagini, & Agustin, V. 2017. Potensi Retribusi Pasar Umum Di Kota Bengkulu. *Ekombis Review*.

### D. Skripsi

- L. Nisa', "Analisis Persepsi Pedagang dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Relokasi Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo," Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Sholikhudin. 2021. *Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Kualitas Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Islam (Studi di Pasar Legi Ponorogo)*. Ponorogo:IAIN Ponorogo.

### E. Internet

- ANTARA. 2020. 13 Agustus. Kementerian PUPR bangun kembali Pasar Legi di Ponorogo. <http://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/1666178/kementerian-pupr-bangun-kembali-pasar-legi-di-ponorogo> (diakses tanggal 5 Februari 2022).
- Duta.co . 2017. 15 Mei. Pasar Legi Songgolangit Terbakar, Ratusan Lapak Hangus,

<https://duta.co/pasar-legi-songgolangit-terbakar-ratusan-lapak-hangus-pmk-jadul-keteteran>.

(diakses tanggal 6 Februari 2022).

Jatim.tribunnews.com, *Inilah Penyebab Kebakaran di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo*, <https://www.google.com/amp/s/jatim.tribunnews.com/amp/2017/06/14/inilah-penyebab-kebakaran-di-pasar-legi-songgolangit-ponorogo>, diakses pada 6 Oktober 2022, pukul 20.22 WIB.

Liputan6.com. *Pasar Legendaris Ponorogo Terbakar Kembali Setelah 15 Tahun*, <https://m.liputan6.com/regional/read/2951452/pasar-legendaris-ponorogo-terbakar-kembali-setelah-15-tahun>, (diakses pada tanggal 24 Mei 2022).

PNG.GO. 2018. Relokasi Pedagang Pasar Legi Setelah Natal. <https://ponorogo.go.id/2018/12/04/relokasi-pedagang-pasar-legi-setelah-natal/>. (diakses pada tanggal 1 Juni 2022).

Trenggalekpedia.com, *Sejarah Bergantinya Nama Pasar Induk Ponorogo dari Pasar Mernung hingga Pasar Legi*, <https://trenggalekpedia.pikiran-rakyat.com/jawa-timur/pr-1651507769/sejarah-bergantinya-nama-pasar-induk-ponorogo-dari-pasar-mernung-hingga-pasar-legi>. (diakses pada tanggal 29 Mei 2022)

